

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis yang semakin meningkat mendorong manajemen perusahaan untuk lebih kompetitif dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasionalnya, serta dalam meningkatkan performa dan nilai perusahaan di hadapan masyarakat, khususnya di mata para investor dan calon-calon investor, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam eksistensi mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan pada dasarnya ialah meningkatkan nilai perusahaan supaya ketertarikan investor dan calon investor dapat tertuju pada perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor dan calon investor yaitu dengan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan gambaran terpenting bagi para investor dan calon investor untuk menilai baik buruknya dari kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai pihak, baik dari internal maupun dari eksternal perusahaan (Kasmir, 2011:6). Dibuatnya laporan keuangan oleh perusahaan bertujuan sebagai sarana informasi yang dapat memberikan manfaat bagi para penggunanya dalam pengambilan keputusan. Dimana salah satu informasi yang berperan penting dalam pengambilan keputusan yaitu informasi mengenai laba perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan. Menurut SFAC No. 1, informasi mengenai laba pada umumnya

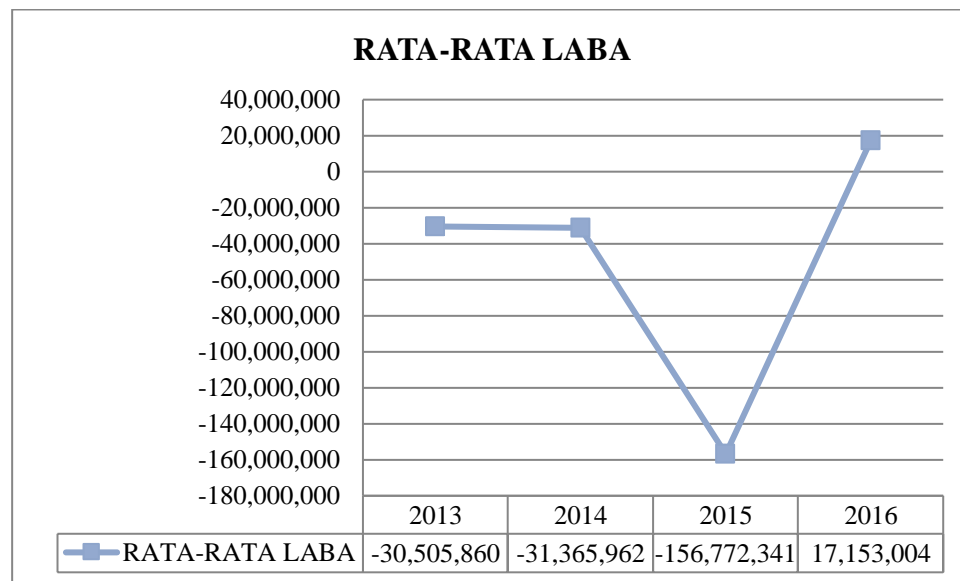
merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja dari manajemen perusahaan dan informasi mengenai laba juga dapat digunakan untuk memprediksi atas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Laba dalam konsep akuntansi secara operasional menurut Ghozali dan Chariri (2014:377) diartikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Informasi mengenai laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Pelaporan laba dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak berkepentingan (Ghozali dan Chariri, 2014:377). Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak selalu stabil, terkadang terjadi kenaikan ataupun penurunan yang signifikan. Para investor dan calon investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang melaporkan laba yang stabil, dikarenakan akan lebih mudah untuk meramalkan laba dimasa depan dengan akurat. Selain itu, variabilitas laba ditafsirkan sebagai suatu ukuran penting dari keseluruhan risiko perusahaan dan mempunyai efek langsung terhadap tingkat kapitalisasi investor (Beidleman, 1973 dalam Abogun, S.et al.,2021). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat stabil yaitu dengan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba dipandang sebagai suatu proses normalisasi laba yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan (Riahi dan Belkoui, 2011:192). Perataan laba ini merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas

laba yang dilaporkan untuk mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan adanya peningkatan terhadap harga pasar perusahaan (Bestivano, 2013). Sehingga perusahaan dengan laba yang berfluktuatif cenderung akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba. Perusahaan bisa mendapatkan beberapa keuntungan dari melakukan tindakan perataan laba ini, diantaranya yaitu dapat memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal, dapat memberikan informasi yang relevan kepada pihak eksternal dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang dan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan dari manajemen perusahaan (Foster, 1986). Namun bagi pihak eksternal, tindakan perataan laba ini tentu sangat merugikan. Tindakan perataan laba ini dapat menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba dari perusahaan menjadi menyesatkan, sehingga akan menyebabkan terjadinya suatu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan yaitu pihak eksternal perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan – perusahaan sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu industri yang memiliki potensi yang besar untuk berkembang di Indonesia, dikarenakan negara Indonesia yang merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, yang salah satunya pada komoditas tambangnya. Namun, sektor pertambangan juga merupakan salah satu sektor dengan perusahaan – perusahaan yang perolehan labanya cukup fluktuatif. Berikut perkembangan rata-rata laba dari beberapa perusahaan pertambangan dari tahun 2013-2016.



Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Gambar 1.1
Rata-rata Laba Perusahaan Pertambangan
pada Tahun 2013-2016

Berikut merupakan beberapa contoh perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang memiliki laba/rugi yang fluktuatif pada periode tahun 2013-2016.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Memiliki
Perkembangan Laba/Rugi yang Berfluktuatif pada Periode 2014-2016

No	NAMA PERUSAHAAN	LABA			
		2013	2014	2015	2016
1	PT. Adaro Eergy Tbk	231.997.000	183.540.000	151.003.000	340.686.000
2	PT. Bumi Resources M Tbk	-146.246.420	-146.077.901	-61.292.378	-458.998.886
3	PT. Baramulti S Tbk	4.734.891	2.533.846	26.376.125	27.421.577
4	PT. Bumi Resources Tbk	-660.103.477	-465.904.664	-2.185.480.487	120.255.710
5	PT. Bayan Resources Tbk	-55.216.028	-189.017.198	-81.798.054	18.015.433
6	PT. Dian Swastatika S Tbk	-4.589.089	8.870.881	119.506.904	64.776.826
7	PT. Golden Energy Mines Tbk	18.653.650	8.653.205	2.088.781	34.988.248
8	PT. Garda Tujuh Buana Tbk	-5.961.199	-4.610.034	-16.042.742	-5.200.467
9	PT. Harum Energy Tbk	47.881.133	2.605.953	-18.996.829	17.979.743
10	PT. Indika Energy Tbk	-53.798.103	-30.498.929	-76.847.028	-104.230.726
11	PT. Indo Tambangraya M Tbk	204.981.000	200.218.000	63.107.000	130.709.000
12	PT. Resource A Indonesia Tbk	17.240.350	8.002.278	5.672.213	9.472.864
13	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	3.850.106	13.927.059	34.663.066	27.113.735

Sumber: IDN Financial

Dari tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak perusahaan pertambangan yang salah satunya pada perusahaan subsektor batu bara yang memiliki perolehan laba/rugi yang berfluktuatif pada tahun 2013-2016. Berikut beberapa penyebab dari beberapa perusahaan di atas yang mengalami laba/rugi yang berfluktuatif, di antaranya pada PT Adaro Energy yang mengalami penurunan laba pada tahun 2013-2015, dan mengalami lonjakan laba yang cukup signifikan pada tahun 2016 yaitu sekitar 119%, dimana lonjakan laba tersebut disebabkan oleh volume penjualan yang sedikit meningkat menjadi 54,1 juta ton pada tahun 2016 (Kontan.co.id). Pada PT Baramulti Suksessarana juga terlihat mengalami lonjakan laba yang cukup signifikan dari tahun 2014 yang hanya sekitar USD 2,53 juta menjadi sebesar USD 26,37 juta pada tahun 2015. Lonjakan laba tersebut didukung oleh pendapatan usaha emiten tambang batubara yang meningkat sebesar 19,3% (Pasardana.id). Lalu pada PT Bumi Resources, setelah mengalami kerugian yang besar secara berturut-turut pada tahun 2013-2015, akhirnya PT Bumi Resources berhasil mencetak laba kurang lebih sebesar USD 120 juta. Menurut Databoks.katadata.co.id, pencapaian laba tersebut bukan berasal dari penjualan, akan tetapi berasal dari pendapatan lain-lain. Kemudian, pada PT Indika Energy yang mengalami kerugian yang berturut-turut dari tahun 2013-2016, terutama pada tahun 2016 PT Indika Energy mencatatkan peningkatan kerugian yang cukup signifikan yaitu kurang lebih sebesar USD 104,2 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar USD 76,8 juta. Dan pada PT Harum Energy juga terlihat mengalami kerugian pada tahun 2015 yang kurang lebih berjumlah USD 18.9 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana PT Harum Energy

memperoleh laba sebesar USD 2,6 juta. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan pendapatan pokok perseroan sebesar 47,8% dari USD 477,64 juta menjadi USD 249,33 juta (Bisnis.com).

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami perkembangan laba yang fluktuatif yang cukup signifikan, dimana laba yang fluktuatif dapat memicu terjadinya tindakan perataan laba. Menurut Beidleman (1973) dalam Abodun, S. et al (2021), para investor dan calon investor cenderung akan lebih tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba yang stabil, dikarenakan dengan laba yang stabil maka akan lebih mudah untuk meramalkan perolehan laba di masa yang akan datang dengan akurat. Sehingga perusahaan yang memiliki laba yang berfluktuatif cenderung dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba, dengan tujuan untuk membuat kinerja perusahaan terlihat baik di mata para investor atau calon investor sehingga para investor dan calon investor tersebut tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Selain beberapa fakta di atas terkait beberapa perusahaan pertambangan yang memiliki laba yang fluktuatif, juga terdapat beberapa kasus mengenai tindakan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia, baik itu dari laba perusahaan maupun dari penjualan perusahaan yang dipalsukan. Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan mengenai dugaan terkait manipulasi pelaporan tiga perusahaan tambang batu bara yang dimiliki oleh Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga telah terjadi rekayasa pelaporan yang dilakukan oleh PT

Bumi Resources Tbk dan anak usaha yang menyebabkan kerugian negara sebesar USD 620,49 juta. Hasil perhitungan yang dilakukan oleh ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit menunjukkan bahwa laporan penjualan PT Bumi Resources Tbk selama tahun 2003-2008 lebih rendah USD 1,06 milyar dari yang sebenarnya, yang mengakibatkan selama itu pula kerugian negara dari kekurangan penerimaan (Nasution, 2021).

Perusahaan dari Grup Bakrie lainnya yaitu PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan pertambangan batu bara milik Grup Bakrie selain dari PT Bumi Resources Tbk dan PT Arutmin Indonesia. PT Kaltim Prima Coal (KPC) telah terduga kasus terkait tindak pidana tahun 2007, dimana KPC setelah dilakukan penyelidikan oleh Dirjen Pajak, diduga memiliki kurang bayar sebesar Rp 1,5 triliun dan telah ditemukan adanya tindak pidana berupa rekayasa penjualan yang dilakukan oleh KPC pada tahun 2007 dengan tujuan untuk meminimalkan tagihan pajak. KPC sengaja memanipulasi laba dengan maksud untuk meminimalkan jumlah tagihan pajak perusahaan (Nasution, 2021).

Dari beberapa penjelasan di atas terkait banyaknya perusahaan sektor pertambangan yang memiliki laba yang berfluktuatif membuat penulis tertarik untuk menggunakan perusahaan sektor pertambangan dalam penelitian ini, dikarenakan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang berfluktuatif akan memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan untuk mengurangi laba yang fluktuatif tersebut, apalagi terdapat beberapa fakta mengenai terjadinya kasus – kasus terkait

kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan pada beberapa perusahaan di sektor pertambangan.

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu, tindakan perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan, umur perusahaan, *operating profit margin*, risiko keuangan, *cash holding* dan beberapa faktor lainnya. Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada 3 (tiga) faktor saja, diantaranya *cash holding*, umur perusahaan dan risiko keuangan.

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol, tujuan yang berbeda serta asimetri informasi antara pemilik dan manajer, kemungkinan dapat menyebabkan manajer bekerja untuk meningkatkan kepentingan pribadi (Dey, 2008 dalam Mohammadi et al., 2012). Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer membuat manajer menjadi semakin termotivasi untuk melakukan kepentingan pribadinya (Chen, 2008). Ketika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, perusahaan tersebut akan menghadapi *agency problems* yang tinggi, sehingga mengakibatkan manajer termotivasi untuk melakukan tindakan *income smoothing* (Cendy, 2013). Kas yang terdapat di perusahaan biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional atau dipegang dengan alasan untuk berjaga-jaga. *Excess cash holding* merupakan kelebihan dana kas yang melampaui kebutuhan likuiditas perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan sehari-hari (Christina dan Erni, 2014). Kinerja manajer dapat terlihat dari tindakan manajer dalam menjaga kas perusahaan supaya tetap stabil (Mambraku, 2014). Sehingga hal tersebut akan semakin

memotivasi manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing*. Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan dari Opler et al (1999) dalam Dewi dan Latrini (2016), yaitu menurut *free cash flow theory*, permasalahan akan terjadi apabila perusahaan mempunyai jumlah *free cash flow* yang besar.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sintya Surya Dewi dan Made Yenni Latrini, yang hasilnya menyatakan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba, artinya semakin tinggi *cash holding* di suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya tindakan perataan laba di perusahaan tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Maulina Inayah dan Khairina Nur Izzaty (2021), hasilnya menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Lia Puspita (2018) dan Rahma Sari dan Deni Darmawati (2021) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Risiko keuangan perusahaan dapat tercermin dari tingkat utang perusahaan yang tinggi yang pelunasannya sulit untuk dipenuhi oleh perusahaan. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan akan membuat perusahaan menjadi semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari investor (Sinta Nadya Karina, 2020). Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka untuk sumber dananya perusahaan tidak akan lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya lagi, dikarenakan peningkatan jumlah pinjaman akan meningkatkan

resiko kebangkrutan perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih tertarik untuk meningkatkan pendanaan ekuitasnya dari investor (Sosiawan, 2012). Hal tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi yang tercermin dari tingkat utangnya yang tinggi akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang rendah. Tindakan perataan laba tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuat laba perusahaan terlihat stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan meskipun dalam keadaan perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi. Dengan melakukan perataan laba, laba perusahaan menjadi terlihat stabil sehingga membuat investor memiliki persepsi positif tentang kinerja perusahaan. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Watt dan Zimmerman (1986) dalam Sutapa I dan Suputra I (2016:936), yaitu menurut teori akuntansi positif yang dikembangkannya, salah satu faktor pendorong terjadinya manajemen laba seperti perataan laba adalah adanya perikatan utang. Jadi, perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi, kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan tindakan perataan labanya juga semakin tinggi.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Abni Labaya (2017), yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan menurut Marfuah dan Widya Krisna Murti (2019), menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tevi Leviany, Wiwin Sukiati dan Melinda Syahkurah (2019)

serta Rufila Isna El Wahyuni (2015), yang menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Menurut Husnan, et al (2002) dalam Burhan dan Malau (2021), bahwa informasi mengenai umur perusahaan memiliki kegunaan untuk investor dalam menilai ketidakpastian dari perusahaan, dikarenakan perusahaan yang sudah lama beroperasi kemungkinan menyediakan publikasi informasi yang lebih luas mengenai perusahaan. Santiano dan Chandra (2012) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan umur yang lebih tua memungkinkan untuk lebih memahami terkait informasi-informasi yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan mengungkapkan informasi-informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan. Semakin lama perusahaan berdiri, maka manajemen perusahaan tersebut cenderung akan semakin paham dan berpengalaman dalam hal mengelola kinerja perusahaan dan perusahaan yang sudah lama berdiri juga akan terus mempertahankan reputasi yang telah dibangun serta akan terus berusaha mempertahankan sinyal yang baik kepada investor melalui laporan keuangan dengan menunjukkan laba yang stabil (Prasojo dan Fatayati, 2018). Sehingga dikarenakan adanya pengalaman dalam mengelola manajemen sebelumnya, membuat perusahaan yang sudah lama berdiri lebih terdorong untuk melakukan perataan laba untuk membuat laba terlihat stabil.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika Salim dan Rice (2013) dan Muliani Mangngalla dan Kartini (2021), yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Olivia

Tamara dan Herlin Tjundjung (2019), yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rilla Gantino (2015) dan Fransiska Vivin Savitri beserta rekannya (2020), yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu menjadikan alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan fenomena dan penelitian – penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Cash Holding*, Risiko Keuangan dan Umur Perusahaan terhadap *Income Smoothing* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2013-2021)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *cash holding*, risiko keuangan, umur perusahaan dan *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021.
2. Bagaimana pengaruh *cash holding*, risiko keuangan dan umur perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021 secara parsial.
3. Bagaimana pengaruh *cash holding*, risiko keuangan dan umur perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021 secara simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *cash holding*, risiko keuangan, umur perusahaan dan *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding*, risiko keuangan dan umur perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021 secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding*, risiko keuangan dan umur perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan bahan perbandingan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam hal mengembangkan penelitian yang lebih lanjut mengenai praktik *income smoothing*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kemungkinan adanya praktik *income smoothing* pada perusahaan sehingga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait investasi.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi yang dapat membantu manajemen dalam hal pengambilan keputusan terkait melakukan praktik *income smoothing* bahwa dengan melakukan praktik *income smoothing* dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan apabila hal tersebut diketahui oleh masyarakat, hal tersebut dapat menjadikan masyarakat menjadi beranggapan bahwa perusahaan telah memberikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dan dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara tidak langsung, yaitu penelitian ini hanya melakukan penelitian terhadap data - data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari mulai bulan Maret 2023 sampai dengan selesai, yang terlampir pada lampiran 1.